

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pengelolaan keuangan rumah tangga perlu direncanakan secara benar agar kualitas hidup keluarga juga akan meningkat. Keuangan rumah tangga berkaitan dengan bagaimana rumah tangga berinvestasi dan menggunakan instrumen keuangan untuk mencapai sarannya (Widyastuti *et. al.*, 2018). Hal ini berkaitan dengan arisan yang belakangan ini menjadi *trend* dikalangan masyarakat Indonesia, masyarakat dari kalangan bawah sampai atas juga mengikuti arisan. Namun, ditengah perkembangan arisan ini banyak permasalahan yang muncul dikarenakan sebagian besar masyarakat yang ikut arisan tidak mengetahui secara pasti makna arisan tersebut dan apa manfaat yang mereka dapatkan. Akibatnya *alih-alih* untuk menabung justru arisan menjadi beban bagi mereka bahkan dapat menyebabkan kerugian. Misalnya, jika mengikuti arisan yang tidak sebanding dengan pendapatan individunya maka akan terjerat dalam pembayarannya, mungkin akan menunggak ataupun kabur setelah menerima giliran mendapatkan arisan dalam waktu yang sudah ditentukan. Seperti kasus yang terjadi di Bali seorang wanita asal Buleleng membawa kabur uang arisan, tak tanggung-tanggung uang yang dibawa kabur mencapai Rp500.000.000,-. Ketika ditagih, dia beralasan tidak memiliki uang untuk membayar (Warta Ekonomi.co.id, diakses pada 23 Desember 2019).

Arisan sudah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia. Terdapat berbagai macam arisan yang marak ditengah masyarakat belakangan ini, mulai dari arisan dalam lingkungan keluarga dan arisan RT, arisan barang, arisan emas (Warta Ekonomi.co.id, diakses pada 21 Desember 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arisan adalah kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan dalam sebuah

pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya. Arisan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat yang menghendaki adanya arisan yang mampu menampung kebutuhan masyarakat untuk melakukan kegiatan keuangan informal dalam kegiatan ekonominya, baik konsumtif maupun produktif (Baihaki dan Malia, 2018).

Pada perkembangannya, arisan berfungsi sebagai lembaga keuangan non-formal yang bertujuan untuk menghimpun dan menyalurkan dana melalui aktivitas simpan pinjam. Dilihat dari bentuknya, perjanjian hutang piutang antara perseorangan atau kelompok pada umumnya dapat mempergunakan bentuk perjanjian baku maupun non-baku. Arisan disini menjadi lembaga keuangan sederhana yang didasarkan pada rasa saling percaya (Widyastuti *et al.*, 2018). Pengaturan arisan biasanya dilakukan secara informal, baik dibentuk oleh perseorangan yang kemudian diikuti oleh beberapa orang lainnya maupun dibentuk secara bersama-sama dengan syarat dan ketentuan yang tidak ditentukan oleh pihak yang menginisiasi berdirinya arisan tersebut. Arisan tersebut dibentuk secara komunal oleh masyarakat tanpa adanya pencatatan oleh pengurus arisan, tetapi kesadaran anggotalah yang akan tetap saling menjaga hak dan kewajiban masing-masing.

Berdasarkan alasan tersebut, motif keuangan dan pengelolaan secara kelembagaan, walaupun informal, memerlukan adanya akuntansi sebagai media untuk pertanggungjawaban antar pihak yang terlibat dalam kegiatan perekonomian tersebut. Hal ini karena perbedaan perspektif akan membedakan perilaku dalam pengakuan aset yang diikutsertakan dan kegiatan transaksional lainnya yang berkaitan dengan arisan oleh peserta arisan. Hal ini juga bisa terjadi pada pengurus arisan, sebagai pelaksana kegiatan. Kebutuhan hidup ditunjang oleh arisan ini, sehingga menjadi solusi alternatif dari pinjaman rentenir dan bunga bank yang memberatkan. Pelaksanaan arisan bal-balan telah menerapkan prinsip-prinsip muamalat seperti mubah, saling rela, dan keadilan. Selain itu perolehan antara pemenang satu dengan yang lain dalam satu pengundian tidak sama sesuai dengan jumlah penawaran yang diberikan oleh pemenang (Umar, 2017).

Arisan kini telah beralih menjadi kegiatan mengumpulkan uang yang kemudian bisa diberikan dalam bentuk barang tertentu kepada pemenang undiannya sehingga dengan seperti itu, masyarakat anggota bisa mendapatkan manfaat mendapatkan barang yang diinginkan tanpa biaya tambahan bunga atas perolehan barang yang bisa dibayarnya secara angsuran dalam bentuk jumlah kewajiban pembayaran arisan. Pola arisan tersebut menjadi sistem penjamin asuransi sosial dalam ikut memenuhi kebutuhan sesama anggota akan sejumlah uang tertentu atau barang tertentu. Arisan juga tidak hanya mengumpulkan uang, tetapi kadang kala juga barang, bahkan mengumpulkan potensi anggota. Dalam banyak kasus, arisan justru menjadi ajang untuk pameran barang mewah, mempromosikan gaya hidup *hedonisme*, ajang hura-hura, ajang buang waktu, atau bahkan ajang maksiat. Dalam kenyataannya arisan memang menjadi sarana untuk menyeimbangkan potensi konsumsi dengan potensi untuk menabung. Jika menabung didasarkan pada usaha sadar untuk menyisihkan sebagian penghasilan secara sukarela, menabung tentu nya hanya akan dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kelebihan penghasilan. Akan tetapi, dengan instrumen arisan, maka seakan-akan masyarakat dengan penghasilan rendah pun akan juga memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan menabung dan bahkan bisa menjadi sarana investasi untuk mendapatkan barang yang diinginkan. pengeluaran modal dalam bentuk piutang akan berdampak pada pengakuan hak yang ada di pihak lain, baik yang berelasi maupun yang tidak berelasi. Hal ini karena piutang tidak akan berdimensi pada pengakuan laba/rugi, kecuali ada kejadian lain yang menyebabkan piutang tidak terbayar (Baihaki dan Malia, 2018).

Arisan konvensional yang mengumpulkan uang dari anggota untuk diberikan kembali kepada anggota yang mendapatkannya adalah yang paling utama juga telah berkembang dalam teknis pengundiannya. Di samping itu, arisan juga dibentuk dengan mengumpulkan uang dan memberikannya kembali dalam bentuk barang. Ada pula arisan yang bersifat sumbangan barang atau uang yang nantinya anggota tersebut akan mendapatkan pengembalian jumlah yang diberikan dalam jangka waktu yang tidak periodik, tetapi menurut kesepakatan atau keperluan anggotanya. Jual beli arisan juga telah menjadi salah satu bagian

dari fenomena arisan. Arisan yang dapat dijadikan sebagai intermediasi potensi anggotanya, sebagaimana utang dimaknai sebagai sarana bersosialisasi yang digunakan sebagai penyemangat mereka untuk bekerja. Sementara itu, bagi yang baru bekerja digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang yang diinginkan (Abdullah, 2016). Menurut Kieso (2014:312) Istilah piutang didefinisikan sebagai jumlah yang dapat ditagih dalam bentuk uang dari seseorang atau perusahaan lain. atau tagihan uang perusahaan kepada para pelanggan yang diharapkan akan dilunasi pada waktu tertentu sejak keluarnya tanggal tagihan. Hal ini sejalan dengan pengertian piutang menurut Warren (2014:448) Piutang mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain. Pengeluaran modal dalam bentuk piutang akan berdampak pada pengakuan hak yang ada di pihak lain, baik yang berelasi maupun tidak berelasi. Hal ini karena piutang tidak akan berdimensi pada pengakuan laba / rugi, kecuali ada hal lain yang menyebabkan piutang tidak dibayar (Baihaki dan Malia, 2018). Kegiatan arisan dapat dimaknai sebagai kegiatan siklus piutang jika dilihat dari aktivitas menabung oleh anggotanya.

Dalam pandangan beberapa pihak arisan juga dapat dijadikan sebagai sebuah jaminan utang bagi masyarakat yang hendak mendapatkan pinjaman dengan lebih cepat setara dengan *collateral* di lembaga keuangan formal karena arisan sudah menjadi budaya bagi masyarakat dan bisa dipercaya secara informal sebagai instrumen keuangan. Menurut Hery (2016:4) dalam pengertiannya hutang merupakan pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lampau. Definisi hutang di atas sejalan dengan pengertian menurut Kieso (2014:48) Pengorbanan masa depan yang mungkin dari manfaat ekonomi yang timbul dari kewajiban entitas tertentu untuk mentransfer aset atau memberikan layanan kepada entitas lain di masa depan sebagai akibat atau transaksi atau peristiwa masa lalu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Baihaki dan Malia (2018) menyatakan temuan dari penelitian ini kegiatan arisan dapat dimaknai sebagai kegiatan siklus piutang jika dilihat dari aktivitas

menabung oleh anggotanya. Meskipun demikian, arisan juga dapat dimaknai sebagai kegiatan investasi jika dilihat dari motif anggotanya untuk menghindari inflasi. Dalam aspek pengelolaan, konsep investasi juga nampak saat arisan dikelola seperti lembaga keuangan informal.

Penelitian oleh Ariani *et al.*,(2017) menyatakan temuan dari penelitian menunjukkan bahwa arisan lunas dimaknai sebagai hutang karena merupakan dana dari pihak ketiga. Meskipun pada dasarnya arisan lunas ini bukan merupakan sebuah permainan uang. Pengelolaan yang dijalankan pada prinsipnya sama dengan prinsip tabungan berjangka. Namun, pada arisan lunas ini bentuk pengelolaannya lebih ditekankan yaitu pada pengawasan. Karena dana yang didapat dari kegiatan itu akan disalurkan ke jenis jenis kredit yang dimiliki oleh LPD Banyuwatis. Maka dari itu pada jangka waktu tertentu LPD Banyuwatis harus menyediakan sejumlah uang untuk mengembalikan uang peserta arisan lunas yang belum mendapat undian. Hal ini berarti semua peserta arisan menganggap uang yang diperoleh dari hasil undian arisan adalah hutang karena akan dibayarkan juga kepada setiap anggota pada saat giliran mendapatkan undian. Penelitian tersebut dilakukan pada LPD Banyuwatis dan tanggapan masyarakat terhadap program arisan lunas.

Berdasarkan uraian dari peneliti terdahulu diatas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam lagi. Peneliti memilih Kecamatan Duren Sawit sebagai objek penelitian, karena belakangan ini masyarakat tengah menjalankan arisan periode 2019-2020. Dan arisan ini sudah berlangsung selama tujuh tahun karena melihat tingginya minat dalam mengikuti arisan ini, maka penulis merasa perlu dilakukan sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga yang bisa menjawab bagaimana arisan di Kecamatan Duren Sawit sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga?
2. Bagaimana kegiatan arisan dalam perspektif akuntansi piutang, hutang dan investasi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kegiatan arisan sebagai alternatif pengelolaan keuangan rumah tangga.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kegiatan arisan dalam perspektif akuntansi piutang, hutang dan investasi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pengembangan Disiplin ilmu

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai arisan, yang menunjukkan bahwa didalam pelaksanaan kegiatan arisan terkandung praktik akuntansi. Hal ini karena arisan juga merupakan instrumen keuangan informal yang dibutuhkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaannya.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini maka masyarakat kedepannya lebih cermat dalam memahami kegiatan arisan dan manfaat dalam mengikuti kegiatan arisan tersebut.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman tentang kegiatan arisan sebagai pengelolaan keuangan rumah tangga.